

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam menjalani suatu kehidupan setiap orang tidak lepas dari yang namanya pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan merupakan suatu komponen yang mengambil bagian dan peranan yang penting dalam sejarah peradaban manusia terlepas dari pendidikan formal dan non-formal. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan untuk menunjang hidupnya dalam bermasyarakat, dan hal tersebut telah diatur dalam UUD 1945 pasal 3 ayat 1 menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Berbicara tentang dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari dua subyek utama yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu guru dan peserta didik (siswa/murid). Guru adalah subyek yang telah dan masih terus belajar untuk mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik baik itu ilmu pengetahuan maupun karakter, sedangkan peserta didik adalah subjek yang sedang dan masih terus belajar dari guru untuk mencapai apa yang dicita-citakan dikemudian hari. Dengan demikian maka benarlah yang dikemukakan oleh Knight dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan (2009) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas” (hal. 16). Dalam hal ini guru dan siswa adalah subjek sama-sama yang tidak akan pernah berhenti belajar selama hidup.

Dalam dunia pendidikan terdapat sejumlah bidang ilmu yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa orang dapat mengerti maksud dan tujuan seseorang dan juga merespon tanggapan dari lawan bicara sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Di dunia ini hanya manusia yang punya bahasa, hal tersebut karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Bahasa yang dimiliki manusia beraneka ragam. Hal tersebut terjadi akibat kesombongan manusia pada peristiwa menara Babel, dimana Tuhan menyerakkan manusia ke seluruh penjuru bumi dengan mengacaukan bahasa mereka (Kejadian 11:1-9).

Dalam perkembangan globalisasi saat ini kemampuan Bahasa Inggris menjadi hal yang penting untuk ditinjau. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang telah mendunia. Dan banyak dipelajari di negara-negara di dunia. Sebagai salah satu bahasa internasional, Bahasa Inggris telah menjadi bahasa pemersatu dalam dunia internasional. Globalisasi telah mengubah peradaban manusia, mobilisasi dan persaingan internasional yang tinggi menyebabkan manusia sering berpindah lintas negara untuk tujuan-tujuan tertentu diantaranya, berlibur, berbisnis dan lain-lain. Tidak jarang orang asing berkunjung ke Indonesia dan tidak jarang juga orang Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri untuk tujuan-tujuan tersebut. “Data Kementerian Luar Negeri tahun 2014 menyebutkan orang Indonesia yang berwisata atau berangkat ke luar negeri mencapai 7.899.069 orang”. (Sulistyo, 2015). Sementara itu data dari Badan Pusat Statistik mengatakan “Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman)

ke Indonesia pada Oktober 2015 mencapai 825,8 ribu kunjungan”. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016)

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di dunia internasional, baik itu secara pengetahuan maupun keterampilan. Dalam mempersiapkan siswa untuk ikut terlibat dalam hal tersebut, maka perlunya diterapkan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Hal itu bertujuan untuk membuat siswa terbiasa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris sehingga kedepannya dapat bersaing di dunia internasional atau pun berkomunikasi dengan orang asing tanpa merasa gugup dan canggung. Kemampuan berbahasa Inggris terbagi dalam beberapa aspek, diantaranya, mendengarkan (*Listening*), menulis (*Writing*), dan membaca (*reading*) berbicara (*Speaking*) dan tata bahasa (*Grammar*). Ke-lima aspek ini yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam penerapannya dikelas, ke-lima aspek tersebut dinilai secara berbeda, namun sebenarnya ke-lima aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 4 SDK ACM Jakarta dibagi menjadi 4 level, 2,1; 2,2; 3,1; 3,2. Peneliti melakukan observasi dan juga melakukan pengajaran pada level 3,1 dalam pelajaran *Language* yang ditinjau dari aspek *reading comprehension*. Dari hasil observasi dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mentor dikelas pada hari Senin, 5 Oktober 2015 peneliti menemukan bahwa proses dalam pelajaran *Language (reading comprehension)* di kelas 4 (Lv. 3,1), siswa kurang menunjukkan keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. “Keterlibatan siswa adalah suatu interaksi di dalam kelas yang melibatkan seluruh aspek, yakni waktu, usaha siswa dalam

mengikuti pembelajaran, usaha guru dalam menerapkan pengajaran, serta aspek-aspek lainnya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan setiap kegiatan di dalam kelas”. (Krause, Bochner & Duchesne, 2006, hal. 106; Mustaqim & Wahib, 1991, hal. 76; Trowler, 2010, hal. 58). “Keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu aktivitas belajar memungkinkan mereka memperoleh pengalaman yang mendalam tentang bahan yang dipelajari. Keterlibatan secara aktif merupakan hal yang sangat penting dalam membangun pemahaman tentang suatu yang dipelajari. Keterlibatan siswa secara aktif bisa secara fisik dan mental”. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, hal. 166).

Firman Tuhan berkata dalam Yakobus 1:22 “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja” dalam ayat ini kita diajarkan untuk menjadi seorang murid yang tidak hanya menjadi pendengar saja, namun juga melakukan apa yang telah kita dengar. Kata “melakukan” di sini berarti terlibat aktif dan turut berpartisipasi secara positif untuk melakukan apa yang telah didengar. Dengan demikian kita sebagai seorang guru Kristen tentunya tidak ingin siswa kita hanya menjadi pendengar yang pasif di kelas, namun menjadi pendengar yang aktif, yang ditandai dengan adanya keinginan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika siswa terlibat secara aktif di kelas maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut mengikuti setiap proses pembelajaran dengan baik dan tidak hanya menjadi pendengar yang pasif.

Kondisi siswa kelas 4 dalam pembelajaran *Language* berjumlah 24 siswa dengan kemampuan yang homogen dari segi kognitif. Berdasarkan data hasil pra siklus pada lembar observasi *checklist* yang terdiri dari dua indikator keterlibatan

yang dilakukan oleh mentor, menunjukkan bahwa indikator ke-1 sebesar 72%, indikator ke-2 sebesar 52%, serta rata-rata keterlibatan siswa sebesar sekitar 62%. (Lihat lampiran E-4, hal E-5). Menurut Arikunto (2010) siswa dikatakan terlibat jika setiap indikator keterlibatan mencapai target yang telah ditentukan, yakni 75%. (Hal. 65)

Berdasarkan data-data di atas dapat dijadikan suatu landasan untuk dilaksanakan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dipilih oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan Metode *Think-Talk-Write* (TTW).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

Rendahnya keterlibatan siswa secara fisik (*behavioral engagement*) dalam pelajaran *Language* di kelas 4.

### **1.3 Rumusan dan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan metode *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris dalam ruang lingkup *reading comprehension* di kelas IV (Lv. 3,1)?
2. Bagaimana metode *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris dalam ruang lingkup *reading comprehension* di kelas IV (Lv. 3,1)

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Dalam upaya memecahkan permasalahan tentang rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Language* di kelas 4, proses pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan Metode *Think, Talk and Write (TTW)*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apakah metode *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris dalam ruang lingkup *reading comprehension* di kelas IV (Lv. 3,1)
2. Mengidentifikasi langkah-langkah penerapan metode *Think-Talk-Write* untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris dalam ruang lingkup *reading comprehension* di kelas IV (Lv. 3,1)

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Bagi siswa:

Dengan terlibatnya siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar *Language (reading Comprehension)* siswa boleh mendapatkan suatu pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Bagi guru:

1. Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari siswa.
2. Dapat meningkatkan minat guru untuk melakukan tindakan kelas.

### **1.7 Penjelasan Istilah**

#### **1.7.1 Keterlibatan**

“Keterlibatan siswa adalah suatu interaksi di dalam kelas yang melibatkan seluruh aspek, yakni waktu, usaha siswa dalam mengikuti pembelajaran, usaha guru dalam menerapkan pengajaran, serta aspek-aspek lainnya, sehingga siswa

terdorong untuk melakukan setiap kegiatan di dalam kelas”. (Krause, Bochner & Duchesne, 2006, hal. 106; Mustaqim & Wahib, 1991, hal. 76; Trowler, 2010, hal. 58)

*“Behavioral engagement is concerned with participation and involvement in academic task and class social activities. These activities include asking questions, contributing to class discussion, paying attention, putting effort to do the work, becoming a club member, or joining school governance (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004)”* (Kyei, Blankson, Ntuli & Agyeman, 2016, hal. 330)

### **1.7.2 Think-Talk-Write**

Menurut Huda (2014, hal. 218-220) *Think-Talk-Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin (1996, hal. 82) ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi), dan *Write* (Menulis).

#### **Tahap 1: Think**

Siswa membaca teks yang berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian) membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bacaannya sendiri.

## **Tahap 2: *Talk***

Siswa diberikan kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (Negosiasi *sharing*) ide-ide dalam diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

## **Tahap 3: *Write***

Pada tahap ini siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan pada tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan berkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

### **1.7.3 Reading Comprehension**

*"Reading Comprehension is the process of making meaning from text".*

(Gary Woolley. 2011, hal. 15)

### **1.7.4 Cooperative Learning**

*Cooperative learning is a specific type of collaborative learning in which small group or team work together to achieve a common goal.* (Baker, Dreher, Guthrie, 2000, hal. 131).

Pada bab ini, peneliti telah memaparkan latar belakang masalah yang terjadi di lapangan, menetapkan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi, menetapkan rumusan masalah, menetapkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Peneliti juga menyertakan perspektif Kristen pada masalah yang akan diteliti (keterlibatan secara fisik).